

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1. Hakekat Kurikulum Pembelajaran

Menurut Fauzan (2017: 56) bahwa secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti kumpulan materi pelajaran yang harus dicapai dalam kurun waktu yang ditentukan, tri wulan atau satu semester. Pengertian kurikulum tersebut sesuai dengan asal katanya “*courier*” (bahasa Prancis) yang berarti berlari. Ada juga yang berpendapat kalau secara bahasa kata “kurikulum”, berasal dari bahasa Perancis, ‘*courier*’ yang artinya *to run*: berlari. Kurikulum dalam bahasa Yunani, diartikan ‘jarak’ yang harus ditempuh oleh pelari. maka kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai ‘sejumlah’ mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum juga disebut sebagai proses pengajaran yang isinya terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan sejalan dengan hal-hal yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu proses dalam kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pengertian ini, kurikulum dipahami rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah (Fauzan, 2017: 56). Konsep kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa sampai saat ini masih mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Menurut Juanda (2016: 7) kurikulum dapat diartikan sebagai berikut:

- (a) kurikulum sebagai program belajar (*program of studies*),
- (b) kurikulum sebagai materi perkuliahan (*program of course content*),

- (c) kurikulum sebagai pengalaman belajar yang terencana (*planned learning experinces*),
- (d) kurikulum sebagai pengalaman yang harus diberikan oleh pihak sekolah (*experinces "had" under outspices of the school*),
- (e) kurikulum sebagai serangkaian hasil belajar yang harus dicapai (*structured series of intended learning outcomes*),
- (f) kurikulum sebagai rencana aksi yang tertulis (*a written plan for action*).

Selanjutnya Juanda (2016: 7) membagi kurikulum pembelajaran menjadi dua bentuk, yaitu kurikulum formal dan kurikulum tidak formal dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum formal adalah kurikulum yang bersifat formal meliputi:
 - a. Tujuan pembelajaran umum, dan spesifik;
 - b. Bahan pelajaran yang tersusun sistematis;
 - c. Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatan lainnya;
 - d. Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.
- 2) Kurikulum tidak formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum tak formal, seperti:
 - a. Kegiatan pramuka;
 - b. Kegiatan kemping;
 - c. Perkumpulan berbagai hobi;
 - d. Kegiatan pertunjukan sandiwara/theater;
 - e. Kegiatan pertandingan antar kelas/antar sekolah dan lain-lain.

Selanjutnya Fauzan (2017: 62) menyatakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dari empat dimensi, yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekwensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Menurut Sukmadinata (2014: 32) kurikulum pembelajaran yang digunakan juga mengalami pengembangan kurikulum dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tingkat makro (Nasional)

Kurikulum yang dibahas dalam ruang lingkup nasional berupa Tri-Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

2. Tingkat institusi (Sekolah)

Kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan pada masing-masing lembaga,

penerapan isi dan struktur program dan penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

3. Tingkat mata pelajaran (Bidang studi)

Kurikulum dikembangkan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi/ mata pelajaran untuk setiap semester. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus, antara lain:

- a) menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar,
- b) mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran,
- c) mengembangkan kegiatan pembelajaran,
- d) merumuskan indikator pencapaian kompetensi,
- e) menentukan jenis penilaian,
- f) menentukan alokasi waktu, dan
- g) menentukan sumber belajar.

4. Tingkat pembelajaran di kelas

Kurikulum dikembangkan dengan menyusun pembelajaran: paket modul, belajar, berprogram dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang ada, dimana kurikulum lebih diarahkan kepada kebutuhan siswa agar siswa memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap: studi kelayakan dan analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum (draft awal), pengembangan rencana operasional kurikulum, pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum dilapangan,

implementasi kurikulum, monitoring dan evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyesuaian.

2.2. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Khoirurrijal (2022: 16) kurikulum merdeka belajar muncul sebagai bentuk untuk melaksanakan pembelajaran merdeka belajar. Merdeka belajar menjadi sebuah suatu terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid. Pembelajaran merdeka belajar memutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep kurikulum yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemandirian. Kemandirian yang dimaksud yaitu tiap-tiap peserta didik diberikan kebebasan guna mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non-formal (Khoirurrijal dkk, 2022: 17).

Kurikulum merdeka memberikan warna baru dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh

konsep dari Kurikulum Merdeka Belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru (Khoirurrijal dkk, 2022: 17).

Menurut Daga (2021: 2) kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam rangka mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila, pemerintah merancang proyek supaya peserta didik tidak hanya mengetahui pengetahuan hanya dengan membaca, akan tetapi mengalaminya sendiri. Kurikulum Merdeka Belajar diadakan guna mendorong peserta didik dalam pengembangan dirinya, dimana dengan membentuk sikap peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, serta mendorong kepercayaan dirinya supaya mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan guna mencetak generasi milineal untuk memahami materi yang diajarkan dengan cepat, serta bukan hanya pandai mengingat materi yang sudah dipelajari.

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah

untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Selanjutnya alur pembelajaran kurikulum merdeka merupakan akronim dari kata MERDEKA, yaitu Mulai dari diri sendiri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi dan Aksi nyata. Adapun penjelasan alur belajar dari akronim tersebut sebagai berikut (Daulay dan Fauzidin, 2023: 105):

a. Mulai dari diri sendiri

Pada kegiatan belajar ini, siswa diminta melakukan refleksi awal mengenai materi yang akan di bahas. Siswa akan diberi pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan awal yang dimilikinya tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru juga bisa langsung melakukan pemetaan kemampuan dan kecendrungan

belajar siswa untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

b. Eksplorasi konsep

Pada tahap eksplorasi konsep, siswa akan diminta untuk membaca materi maupun menonton video yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memperdalam atau menguatkan dan menemukan konsep materi yang akan dipelajari.

c. Ruang kolaborasi

Ruang kolaborasi dilakukan dengan siswa diminta untuk berkolaborasi dengan siswa lain dalam kegiatan berkelompok. Pada kegiatan ini, siswa diberikan sebuah topic untuk didiskusikan bersama anggota kelompok masing-masing. Setelah diskusi dan persentase, maka guru akan memberikan penguatan dan umpan balik.

d. Demonstrasi kontekstual

Pada demonstrasi kontekstual, siswa diminta untuk membuat sebuah rencana penerapan materi yang akan dipelajari. Siswa diminta untuk membuat tugas berupa artikel, video, komik, dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang dipelajari.

e. Elaborasi pemahaman

Siswa akan diajak untuk berdiskusi bersama guru maupun narasumber lain. Pada kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dari materi yang belum dipahami untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari materi tersebut.

f. Koneksi antar materi

Pada kegiatan ini siswa diminta untuk membuat kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah dipelajari. Selain itu, siswa juga diminta untuk membuat keterkaitan antara materi hari itu dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

g. Aksi nyata

Kegiatan aksi nyata ini akan meminta siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam bentuk proyek, baik dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Selanjutnya perangkat yang dapat digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai berikut (Khoirurrijal dkk, 2022: 19):

- a. Buku teks yang terdiri dari buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama adalah buku pelajaran yang digunakan dalam kurikulum dan disediakan oleh pemerintah.
- b. Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran.
- c. Modul proyek adalah perangkat ajar yang dikembangkan untuk memandu warga sekolah dalam melaksanakan proyek penguatan profil belajar pancasila.

Menurut Khoirurrijal dkk (2022: 20-21) kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan dari kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

1. Lebih sederhana dan mendalam

Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

2. Lebih merdeka

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolok ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.

3. Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada ini yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.

Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan struktur pembelajarannya yang terbagi menjadi 2, yaitu kegiatan intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran pada tiap mata pelajaran, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan tiap peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar juga mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas, dengan maksud peserta didik dapat berdiskusi secara luwes bersama dengan pendidik. Peserta didik dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar diberikan kebebasan dalam mengelaborasi ketrampilan yang dimiliki, dengan begitu pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang super aktif dan produktif (Safitri dkk, 2022: 5).

Menurut Iskandar dkk (2023: 7) Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar dibuat dengan mengutamakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa menyusahkan pendidik ataupun peserta didik. Proses pembelajaran diharapkan dapat lebih nyaman dan efisien, sehingga dapat membuat peserta didik berdiskusi secara langsung oleh pendidik, belajar diluar kelas, dengan membentuk karakter yang mandiri, berani, cerdas, bergaul, beradab, sopan santun, serta berkompetisi. Kurikulum merdeka belajar ini dicanangkan guna menghadapi perkembangan teknologi atau era digitalisasi yang menuntut

peserta didik untuk lebih kompeten. Sehingga peserta didik akan menjadi pusat perhatian serta peserta didik juga merupakan objek dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajarkan guna mengetahui bagaimana cara berkolaborasi baik dengan teman sejawatnya maupun dengan pendidiknya.

2.3. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud RI harus diterapkan atau diimplementasikan. Menurut Khoirurrijal dkk (2022: 21) implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana. Adapun tujuan dari implementasi penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui program kampus mengajar perintis di sekolah dasar yaitu membantu menyelesaikan problematika di psekolah. Bentuk kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan peralatan sekolah dalam rangka proses belajar mengajar. Pada penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya.

Kurikulum merdeka belajar sebagai suatu kebijakan harus diimplementasikan dengan baik. Berdasarkan teori George Edward III ada 4 aspek yang dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya suatu implementasi kebijakan. Adapun 4 aspek tersebut adalah sebagai berikut (Anggara, 2018: 249):

1) Komunikasi

komunikasi diartikan sebagai “proses penyampaian informasi komunikator kepada komunikan”. Komunikasi kebijakan memiliki beberapa dimensi, antara lain dimensi transmisi (*trasmision*), kejelasan (*clarity*) dan konsistensi (*consistency*) dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Dimensi transmisi menghendaki agar kebijakan disampaikan tidak hanya disampaikan kepada pelaksana (*implementors*) kebijakan tetapi juga disampaikan kepada kelompok sasaran kebijakan dan pihak lain yang berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Dimensi kejelasan (*clarity*) menghendaki agar kebijakan yang ditransmisikan kepada pelaksana, target grup dan pihak lain yang berkepentingan secara jelas sehingga diantara mereka mengetahui apa yang menjadi maksud, tujuan, sasaran, serta substansi dari kebijakan publik tersebut sehingga masing-masing akan mengetahui apa yang harus dipersiapkan serta dilaksanakan untuk mensukseskan kebijakan tersebut secara efektif dan efisien.
- c. Dimensi konsistensi (*consistency*) diperlukan agar kebijakan yang diambil tidak simpang siur sehingga membingungkan pelaksana kebijakan, target grup dan pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Sumber daya

Faktor sumberdaya mempunyai peranan penting dalam implementasi kebijakan. Sumberdaya tersebut meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya

anggaran, dan sumberdaya peralatan dan sumberdaya kewenangan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Sumberdaya manusia merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan.
- b. Sumber daya anggaran akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Disamping program tidak bisa dilaksanakan dengan optimal, keterbatasan anggaran menyebabkan disposisi para pelaku kebijakan rendah.
- c. Sumberdaya peralatan merupakan sarana yang digunakan untuk operasionalisasi implementasi suatu kebijakan yang meliputi gedung, tanah, dan sarana yang semuanya akan memudahkan dalam memberikan pelayanan dalam implementasi kebijakan.
- d. Sumber daya kewenangan yang cukup untuk membuat keputusan sendiri yang dimiliki oleh suatu lembaga akan mempengaruhi lembaga itu dalam melaksanakan suatu kebijakan. Kewenangan ini menjadi penting ketika mereka dihadapkan suatu masalah dan mengharuskan untuk segera diselesaikan dengan suatu keputusan.

3) Disposisi

Disposisi diartikan sebagai “kemauan, keinginan dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan”. Jika implementasi kebijakan ingin berhasil secara efektif dan efisien, para pelaksana (implementors) tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai kemampuan untuk melakukan kebijakan tersebut, tetapi

mereka juga harus mempunyai kemauan untuk melaksanakan kebijakan tersebut

4) Struktur birokrasi

Struktur birokrasi adalah mekanisme kerja yang dibentuk untuk mengelola pelaksanaan sebuah kebijakan. Perlu adanya *Standart Operating Procedure* (SOP) yang mengatur tata aliran pekerjaan diantara para pelaksana, terlebih jika pelaksanaan program melibatkan lebih dari satu institusi. Adakalanya fragmentasi diperlukan ketika implementasi kebijakan memerlukan banyak program dan melibatkan banyak institusi untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

2.4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar merupakan suatu komponen pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum (Sagala, 2015: 11). Belajar selalu dikaitkan dengan kegiatan perubahan pemahaman melalui suatu

komponen yang terdapat dari apa yang dipelajari dan selalu bergerak pada hal yang dituju untuk menjadi sebuah ilmu.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Menurut Solchan (2014: 131) bahwa seseorang mempelajari suatu bertujuan untuk memiliki penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan 2 hal, yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui tulisan), serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca).

Menurut Wiyanto (2010: 7) bahwa tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam Bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjukkan peserta didik terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan yang terus menerus dan sistematis, yakni harus sering belajar, berlatih, dan membiasakan diri. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2.5. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini berisi mengenai beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut:

Penelitian Usanto (2022) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa”. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar di SD Y Kabupaten Magelang dilaksanakan secara bertahap sebagaimana pada tahun 2022 mulai diterapkan di kelas 1 dan 4, dimana para gurunya juga sudah memperoleh diklat mengenai implelementasi kurikulum merdeka secara langsung dan dibantu dengan adanya aplikasi merdeka belajar yang dapat diakses guru dari mana saja dan kapan saja guna meningkatkan pemahamannya meskipun masih terdapat guru yang merasa bahwa pemahaman yang dimiliki belum optimal karena waktu yang begitu singkat. Penerapan kurikulum merdeka berhasil menaikkan nilai rata-rata pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran PAI sebesar 10 poin yakni dari 70 menjadi 80 untuk rata-rata kelas pada mata pelajaran tersebut. Dengan ini maka apabila kurikulum ini dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan cara kerja kurikulum bukan hal mustahil jika pemahaman ssiwa semakin meningkat dimana pemahaman ini menjadi dasar atas implementasi ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa.

Ikhtiara dkk (2022) yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Biologi”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran biologi di SMA Negeri 89 Jakarta berjalan secara efektif dan sistematis, yakni tersedianya

kurikulum, metode ajar, bahan ajar, media ajar, fasilitas yang memadai, serta sumber pembelajaran yang sesuai dengan memperhatikan kebutuhan karakteristik siswa. Terdapat juga hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran biologi di SMA Negeri 89 Jakarta, yaitu masih minimnya ketersediaan buku teks biologi sebagai sumber pembelajaran yang tersedia di sekolah dan keterbatasan guru dalam mendapatkan referensi pelaksanaan merdeka belajar. Oleh karena itu, guru diharuskan dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum dengan memanfaatkan teknologi untuk memperbanyak sumber pembelajaran.

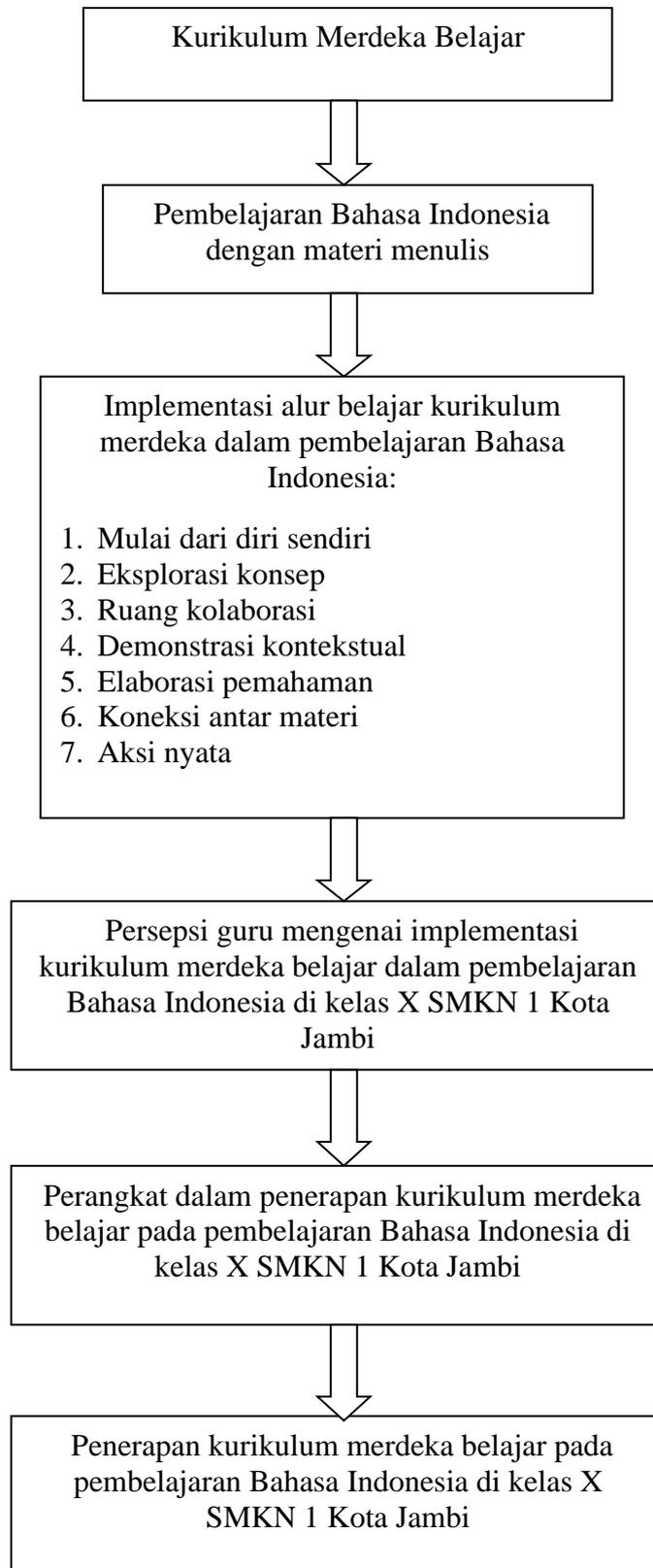
Penelitian Lutfiana (2022) dengan judul “Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih”. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang telah dilaksanakan, hasil penelitian digunakan untuk membuat jadwal pembelajaran matematika di SMK Diponegoro Banyuputih . Rencana pengajaran matematika dibuat sesuai dengan ciri-ciri lingkungan pendidikan dan dapat mengakomodasi tuntutan siswa. Pelaksanaan pembelajaran matematika di SMK Diponegoro Banyuputih menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan sesuai dengan kemampuan atau kapasitas siswa. Dalam kurikulum untuk belajar mandiri, siswa diberikan kebebasan (kemandirian) untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keahliannya. Evaluasi pembelajaran matematika guru mengikuti prinsip penilaian untuk usia belajar mandiri, yaitu evaluasi autentik berdasarkan evaluasi untuk kepentingan evaluasi, evaluasi untuk kepentingan evaluasi, dan evaluasi untuk evaluasi.

2.6. Kerangka Berpikir

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu inovasi dari Kemendikbud RI untuk memperbaiki tata kelola pembelajaran yang ada di Indonesia. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini lebih berbasis dan berfokus pada keterampilan, kemampuan dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Artinya dalam hal ini siswa dituntut harus terampil, cerdas, kreatif dan inovatif untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Sementara itu, guru bertugas untuk mendampingi, membina dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran, karena pelaksanaan pembelajaran tidak lagi monoton dan berfokus pada guru.

Kurikulum merdeka belajar ini telah diterapkan di beberapa sekolah, salah satunya di kelas X SMKN 1 Kota Jambi. Mata pelajaran di kelas X SMKN 1 Kota Jambi yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini penulis berfokus pada materi pembelajaran menulis. Penerapan atau implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat dilihat dari aspek implementasi kebijakan atau program sesuai pemikiran George Edward III yang terdiri 4 aspek/indikator, yaitu aspek komunikasi, aspek sumber daya, aspek disposisi dan aspek struktur birokrasi. Apabila seluruh aspek tersebut telah terpenuhi, maka implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat dikatakan sudah baik.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran